



HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU MAKAN ANAK

Anisa Rosilawati Qurotul A'yun, Anayanti Rahmawati, Anjar Fitrianingtyas
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia
Corresponding author: anisarqa30@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Picky eater ialah permasalahan yang dihadapi oleh mayoritas orang tua ketika menangani anaknya contohnya seperti anak yang rewel saat diberi makan, anak yang sulit makan dan anak yang cenderung memilih makanan. Salah satunya yang memengaruhi kebiasaan makan anak ialah pola asuh orang tua. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk (1) mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku makan, (2) mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku makan serta (3) mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku makan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif korelasional. Sampel berjumlah 54 orang tua dari TK Aisyiyah 20 Pajang. Pengumpulan data dilakukan dengan penggunaan kuesioner mengenai pola asuh orang tua yaitu *The Psychometric Properties of Parenting Styles and Dimensions Questionnaire - Short Form* (PSDQ-SF) dan kuesioner perilaku makan yaitu *Children Eating Behaviour Questionnaire* (CEBQ) yang dibagikan kepada wali murid di TK Aisyiyah 20 Pajang dan wawancara dengan guru kelas mengenai perilaku makan ketika berada di sekolah. Penelitian menunjukkan hasil bahwa berdasarkan perhitungan Spearman didapat koefisien 0,965, maka terdapat hubungan di antara model pola asuh orang tua dengan perilaku makan anak.

Kata Kunci: *anak usia dini; pola asuh; perilaku makan*

ABSTRACT

Picky eater is a problem faced by the majority of parents when handling their children, for example, children who are fussy when fed, children who have difficulty eating and children who tend to choose food. One of the factors that influence children's eating habits is parenting style. So, this research was conducted with the aim of (1) knowing whether there is a relationship between democratic parenting and eating behavior, (2) knowing whether there is a relationship between authoritarian parenting and eating behavior and (3) knowing whether there is a relationship between permissive parenting and eating behavior. This research was conducted with a quantitative correlational approach. The sample is 54 parents from TK Aisyiyah 20 Pajang. Data collection was carried out using a questionnaire regarding parenting patterns, namely *The Psychometric Properties of Parenting Styles and Dimensions Questionnaire - Short Form* (PSDQ-SF) and an eating behavior questionnaire, namely the *Children Eating Behavior Questionnaire* (CEBQ) which was distributed to parents of students at TK Aisyiyah 20 Displays and interviews with classroom teachers regarding eating behavior while at school. Research shows 0,965 as the coefficient using Spearman's theory that there is a relationship between parenting type and children's eating behavior.

Keywords: *early childhood; parenting; eating behavior*

PENDAHULUAN

Masa *golden age* merupakan masa keemasan anak akan penyerapan stimulasi yang diberikan secara cepat. Masa *golden age* ditunjukkan dengan kondisi anak yang mengalami tumbuh kembang yang begitu cepat sehingga dibutuhkan stimulasi yang tepat untuk mendukung proses pertumbuhan dan perkembangannya. Kebiasaan positif sangat tepat untuk diajarkan pada masa *golden age* karena akan membentuk karakter anak. Kebiasaan positif harus mulai dilakukan sejak usia dini

Kebiasaan makan menjadi salah satu hal yang perlu ditanamkan sejak usia dini. Melalui kegiatan pembiasaan makan, baik di rumah dan di sekolah, yang dapat memberikan pengaruh terhadap pola makan dan perilaku anak yang berhubungan secara langsung dengan makan (Mutiawati, 2019). Kebiasaan makan juga bermakna

sebagai salah satu upaya dalam memberikan sejak dini, karena jika kebiasaan rutin dilakukan dengan baik maka akan menjadi kebiasaan yang baik serta mendapatkan kesehatan dan mempunyai karakter yang baik (Suharjana, 2012). Kebiasaan makan yang harus ditanamkan sejak dini antara lain makan sehari 3 kali, mengonsumsi makanan yang mengandung protein, memperbanyak minum air putih, membatasi makanan yang asin dan terlalu manis dan memperbanyak mengonsumsi sayuran dan buah. Orang tua dapat membiasakan perilaku yang sehat sejak anak berusia dini, dengan menanamkan kebiasaan sejak dini anak akan terbiasa dalam melakukan perilaku sehat.

Mayoritas orang tua membawa anaknya ke dokter dengan keluhan anaknya yang kesulitan makan (Nafartilawati dkk., 2015). Banyak permasalahan mengenai perilaku makan anak ketika makan, di antaranya adalah kerewelan saat makan dan kebiasaan memilih-memilih makanan. Beberapa masalah yang muncul saat anak makan di antaranya seperti anak yang ketika makan rewel hingga muntah, terlalu memilih suatu makanan, ketakutan terhadap jenis makanan tertentu, makan terlalu lambat dan menolak makanan tertentu (Marmi, 2013). Meski begitu, tetap ada juga anak yang sudah mandiri dan tidak rewel saat makan.

Kesulitan makan secara berlebihan akan menyebabkan dampak negatif terhadap kondisi kesehatan seperti sembelit, daya tahannya menurun, hingga mudah terkena suatu penyakit yang menular. Perilaku makan anak yang negatif dapat memengaruhi kesehatan pada anak seperti anak yang hanya mau makan sedikit (Taylor dkk., 2015). Pertumbuhan dan perkembangan anak juga terganggu dan dapat berdampak pada aktifitas sehari-harinya. Permasalahan perilaku makan anak selain kesulitan makan dan mengalami rewel saat makan yaitu *picky eater*. Anak yang memiliki perilaku *picky eater* biasanya mengonsumsi makanan dengan jenis makanan tertentu, menyangkal makanan jenis baru dan memiliki makanan khusus (Lukitasari, 2018).

Orang tua dapat memengaruhi asupan makanan melalui makanan yang disajikan setiap hari. Metode yang digunakan orang tua ketika memberikan makan anak tentunya dapat memberikan pengaruh terhadap faktor kebiasaan makannya. Pola asuh orang tua dapat menjadi faktor yang memengaruhi pola makan pada anak. Anak-anak belum dapat menentukan, memilih serta menyediakan makan sendiri, sehingga semua kegiatan makan masih bergantung terhadap orang tuanya.

Pola asuh merupakan keseluruhan dari suatu sistem nilai, keyakinan serta praktik orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya (Kiefner-Burmeister dkk., 2016). Orang tua dengan model pola asuh demokratis tidak berkehendak berlebihan hingga melampaui batas kemampuan anak. Anak akan tumbuh dan berkembang menjadi mandiri, mampu dengan baik mengontrol dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman sebayanya (Badriah & Fitriana, 2018). Selain itu, terdapat pula pola asuh otoriter terlihat dengan adanya perilaku memaksakan kehendak yang dilakukan orang tua serta terkesan tidak mendengarkan pendapat anak. Perkataan orang tua ialah suatu peraturan yang tidak dapat diubah dan seringkali tidak ada umpan balik kepada anak (Djamarah, 2014). Kemudian, pola pengasuhan permisif cenderung memberikan kebebasan tanpa terikat oleh aturan wajib diikuti oleh anak, pola asuh permisif ini anak cenderung bebas dalam berbuat dan bertindak dalam melakukan sesuatu (Lukitasari, 2018)

Perilaku orang tua yang berkaitan dengan makan disebut dengan *parental feeding* atau *maternal feeding*. *Maternal feeding* ini menjadi hal yang terpenting dalam proses pola pembentukan perilaku makan anak (Scaglioni dkk., 2018). Orang tua khususnya ibu berperan penting dalam membentuk pola perilaku makan anak sehingga

pola perilaku makan dapat diterapkan sejak anak masih dalam kandungan. Kebiasaan makan yang harus ditanamkan sejak dini antara lain makan sehari tiga kali, mengonsumsi makanan dengan gizi seimbang, memperbanyak minum air putih, serta membatasi makanan yang terlalu manis atau asin. Tingkatan dalam memberikan makan sangat penting dimulai ketika ibu memberikan ASI secara eksklusif, memberikan makanan pendamping asi (MPASI) dan mengenalkan makanan yang padat kepada anak (Rifani & Ansar, 2019).

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan selama masa Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) mengenai perilaku makan anak, mayoritas orang tua mengeluhkan saat memberikan makan anak sangat sulit. Permasalahan yang dikeluhkan oleh beberapa orang tua antara lain tutup mulut saat akan diberi makan, setelah beberapa suapan anak mengakhiri makannya, terlalu memilih makanan dan menolak jenis makanan tertentu contohnya seperti sayuran dan buah. Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan guru kelas di TK Aisyiah 20 Pajang mendapatkan hasil bahwa guru selalu mengingatkan anak untuk membawa makanan selain permen dan coklat meskipun saat ini masih terdapat anak yang membawa makanan seperti camilan atau makanan kemasan yang mengandung MSG. Guru selalu memberikan masukan kepada orang tua murid bahwa dihimbau untuk membawakan bekal yang menyehatkan tetapi sebagian besar orang tua masih membawakan bekal anak seperti *snack* kemasan. Terdapat sebagian anak yang membawa bekal dari rumah seperti wafer, roti, puding agar-agar serta aneka jajanan pasar. Bekal anak yang dibawakan ke sekolah tergantung dengan orang tuanya. Terdapat anak yang dibawakan nasi kuning, nasi liwet, nasi telur, nasi goreng, nasi telur asin, sop maupun sup. Meskipun begitu, terdapat beberapa anak yang jarang membawa bekal sayur dan masih terdapat anak yang dibawakan makanan siap saji seperti sosis dan nugget. Guru di TK Aisyiyah 20 Pajang memaparkan bahwa mereka selalu mengingatkan anak untuk membawa air putih dan ketika disela-sela pembelajaran diberi jeda untuk minum air putih.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nida & Hartanto (2021) mendapatkan hasil adanya korelasi yang sangat lemah pada pola asuh demokratis dan permisif terhadap perilaku makan pada anak. Berdasarkan hasil penelitian Nggarang & Bodus (2019) bahwa anak dengan pola asuh otoriter akan memiliki perilaku makan yang sulit. Hampir sama dengan hal tersebut yang paparkan oleh Rizky dkk (2022) terkait pola asuh permisif dapat memberikan pengaruh pada perilaku makan anak yang menjadi sulit. Berdasarkan hasil penelitian Rufaida & Lestari (2018) mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan pola asuh dan kegiatan pada anak usia 3-6 tahun dalam *picky eater* (memilih makanan). Penelitian Listiana dkk. (2020) mendapatkan hasil tidak adanya hubungan di antara pola asuh dengan sikap atau perilaku sulit makan anak pada usia prasekolah. Fenomena di lapangan, *picky eater* (memilih-milih makan) dan kesulitan makan masih marak terjadi. Permasalahan mengenai perilaku makan anak tersebut harus diminimalisir agar membentuk kebiasaan anak yang positif karena kebiasaan yang baik harus dimulai sedari dini karena memengaruhi kebiasaan pada masa mendatang. Berlandaskan dari beberapa hasil penelitian tersebut dan observasi peneliti di lapangan, maka perlu tindakan lebih lanjut untuk melakukan penelitian terkait hubungan pola asuh orang tua perilaku makan anak di TK Aisyiyah 20 Pajang.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan berlokasi di TK Aisyiyah 20 Pajang. TK Aisyiyah 20 Pajang berlokasi di Jalan Tegal Kaputren RT 04/RW 05, Pajang, Kecamatan Laweyan,

Kota Surakarta, Jawa Tengah. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Penelitian kuantitatif berlandaskan pada data konkret, data berupa angka-angka dalam pengujuannya diukur menggunakan alat statistik untuk kemudian memperoleh kesimpulan. Creswell (2011) mengemukakan penelitian kuantitatif korelasional merupakan penelitian yang menggunakan metode statistik untuk mengetahui dan menghitung pengaruh di antara dua atau lebih variabel.

Populasi yang digunakan mencakup orang tua yang mempunyai anak berusia 4-6 tahun di TK Aisyiyah 20 Pajang, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta berjumlah 119 yang meliputi 48 anak kelas A dan 71 anak kelas B. Pengambilan sampel penelitian ditentukan secara acak tanpa memperhatikan jenjang dalam populasi. Perhitungan sampel dilakukan dengan teknik *probability sampling* secara *random sampling* menggunakan rumus Slovin dengan taraf signifikansi 10% yang kemudian didapati sampel berjumlah 54. Kuesioner yang digunakan menggunakan instrumen *The Psychometric Properties of Parenting Styles and Dimensions Questionnaire - Short Form* (PSDQ-SF) yang diadaptasi dari Rahmawati dkk. (2022), mencakup tiga jenis pola asuh. Adapun instrumen *Children Eating Behavior Questionnaire* (CEBQ) digunakan untuk mengukur perilaku makan anak.

Validitas instrumen penelitian kemudian diuji menggunakan uji validitas isi (*content validity*) dan uji reliabilitas dengan teknik *Alpha Cronbach*. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan *Spearman Rank Correlation*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data mengenai pola asuh ini didapatkan dengan menyebarkan kuesioner kepada 54 orang tua dari umur 4-6 (A dan B) di TK Aisyiah 20 Pajang. Untuk menentukan pola asuh dapat diketahui dari rerata total skor pada setiap dimensi pola asuh. Skor dengan jumlah yang paling tinggi dianggap menunjukkan pemilihan pola asuh yang paling banyak digunakan atau diterapkan. Intensitas penggunaan pola asuh yaitu sebagai berikut di antaranya: orang tua yang dengan pola asuh demokratis sebanyak 44 orang, otoriter sebanyak 5 orang, dan permisif sebanyak 5 orang. Adapun distribusi ketiga pola asuh tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Data Distribusi Pola Asuh Orang Tua

Jenis Pola Asuh	Jumlah Orang Tua
Demokratis	44
Otoriter	5
Permisif	5
Total	54

Data yang dihasilkan tersebut kemudian diolah menggunakan aplikasi *SPSS for Windows* untuk dapat menjelaskan data distribusi dari setiap pola asuh yang digunakan. Hasil statistik yang didapatkan dari *SPSS For Windows* ini yaitu menunjukkan nilai rerata atau mean pada pola asuh demokratis sebanyak 64,2, untuk rata-rata dari pola asuh otoriter yaitu 73,04 dan untuk rata-rata dari pola asuh permisif yaitu 62,95. Sementara itu, untuk Standar Deviasi (SD) dari pola asuh demokratis yaitu 7,0, otoriter yaitu 10,96 dan permisif yaitu 8,13. Berikut adalah data distribusi terhadap tingkatan pola asuh demokratis yang terdiri atas 44 orang tua sebagai sampel.

Tabel 2. Distribusi Data Variabel Pola Asuh Demokratis

Tingkat Pola Asuh	Skor	Jumlah Anak
Rendah	43,3 – 57,3	6
Sedang	57,3 – 71,2	31
Tinggi	71,2 – 85,1	7

Berdasarkan dengan data di atas, maka dapat diketahui bahwa sebanyak 44 orang tua termasuk dalam pola asuh demokratis rendah, dengan nilai akhir kurang dari 57,3, 11 orang tua dalam kategori demokratis sedang dengan perolehan skor total antara 57,3 – 71,2, serta 7 orang tua dalam demokratis yang tinggi dengan skor total akhir lebih dari 71,2. Dapat disimpulkan bahwa jika semakin tinggi skor total yang dimiliki oleh orang tua maka semakin tinggi tingkat pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua.

Pola asuh demokratis terbagi menjadi 3 aspek diantaranya adalah *connection dimension* sebanyak 5 item, *regulation dimension* sebanyak 5 item serta *autonomy granting dimension* sebanyak 4 item masing-masing aspek memperoleh jumlah skor sebagai berikut.

Tabel 3. Aspek Pola Asuh Demokratis

Aspek	Jumlah Skor Total
<i>Connection Dimension</i>	4000,00
<i>Regulation Dimension</i>	3616,00
<i>Autonomy-granting Dimension</i>	3485,00

Berdasarkan tabel di atas, hasil penjumlahan data pada masing-masing aspek pola asuh demokratis diketahui bahwa aspek yang memiliki skor paling tinggi di antara yang lain merupakan aspek *connection dimension* dengan perolehan skor yaitu 4000,00. Aspek selanjutnya yaitu *regulation dimension* yang perolehan skornya sebanyak 3616,00. Aspek yang perolehan nilai paling sedikit yaitu aspek *autonomy granting dimension* yaitu dengan nilai 3485,00.

Data distribusi pada tingkat pola asuh otoriter merupakan data yang terakumulasi dari 5 orang tua yang dijadikan sampel penelitian dan secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Distribusi Data Variabel Pola Asuh Otoriter

Tingkat Pola Asuh	Skor	Jumlah Anak
Rendah	40,2 – 62,1	1
Sedang	62,1 – 84,0	3
Tinggi	84,0 – 105,9	1

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa 1 orang tua memiliki pola asuh otoriter yang rendah dengan nilai kurang dari 62,1, sebanyak 3 orang tua otoriter sedang dengan perolehan skor total antara 62,1 – 84,0, dan 1 orang tua dengan otoriter yang tinggi dengan nilai total akhir lebih 84,0.

Pola asuh otoriter terbagi menjadi aspek di antaranya yaitu *physical coercion dimension*, *verbal hostility dimension* dan *non reasoning/punitive dimension*. *Physical coercion dimension* yaitu sebanyak 2 item, *Verbal hostility dimension* sebanyak 4 item serta *non reasoning/punitive dimension* sebanyak 4 item masing-masing aspek memperoleh jumlah skor sebagai berikut.

Tabel 5. Aspek Pola Asuh Otoriter

Aspek	Jumlah Skor Total
<i>Verbal Hostility Dimension</i>	430,00
<i>Non-reasoning/Punitive Dimension</i>	390,00
<i>Physical Coercion Dimension</i>	300,00

Berdasarkan tabel di atas hasil penjumlahan data pada masing-masing aspek pola asuh otoriter, diketahui bahwa aspek yang memiliki skor paling tinggi di antara yang lain merupakan aspek *verbal hostility dimension* dengan perolehan skor sebanyak 430,00. Aspek tertinggi kedua yaitu *non reasoning/punitive dimension* dengan perolehan skor sebanyak 390,00. Aspek *physical coercion dimension* memiliki skor terendah yaitu 300,00. Data yang terdistribusi pada tingkat pola asuh permisif terakumulasi dari 5 orang tua sebagai sampel dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Distribusi Data Variabel Pola Asuh Permisif

Tingkat Pola Asuh	Skor	Jumlah Anak
Rendah	42,7 – 58,6	1
Sedang	58,6 – 74,4	4
Tinggi	74,4 – 90,3	0

Tabel serta gambar di atas menunjukkan sebanyak 1 orang tua termasuk kedalam golongan pola asuh permisif yang rendah, dengan skor total akhir kurang dari 58,6, 4 orang tua permisif sedang nilai antara 58,6 – 74,4, dan tidak terdapat orang tua permisif tinggi yaitu memiliki skor antara 74,4 – 90,3. Pola asuh permisif hanya memiliki 1 aspek yaitu *Indulgent Dimension* dengan perolehan skor sebagai berikut.

Tabel 7. Aspek Pola Asuh Permisif

Aspek	Jumlah Skor Total
<i>Indulgent Dimension</i>	406,67

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pola asuh permisif hanya memiliki satu aspek yaitu aspek *indulgent dimension*. Aspek *indulgent dimension* memiliki skor yaitu 406,67. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa hanya terdapat satu aspek pada pola asuh permisif yaitu *indulgent dimension* dengan skor 406,67.

Berdasarkan dengan data distribusi tingkat perilaku makan pada anak yang diasuh menggunakan pola asuh demokratis yaitu merupakan akumulasi dari 44 anak yang dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8. Distribusi Data Variabel Perilaku Makan (Demokratis)

Tingkat Perilaku Makan Demokratis	Skor	Jumlah Anak
Rendah	41,0 – 54,6	7
Sedang	54,6 – 68,3	30

Tinggi	68,3 – 82,0	7
--------	-------------	---

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui sebanyak 7 anak yang tergolong ke dalam perilaku makan anak rendah dengan skor total akhir ialah kurang dari 54,6. Selanjutnya, 30 anak tergolong dalam perilaku makan sedang dengan perolehan skor total antara 54,6 – 68,3. Terakhir, sebanyak 7 anak tergolong dalam perilaku makan yang tinggi dengan memiliki skor total akhir lebih dari 68,3.

Perilaku makan memiliki 8 aspek, di antaranya yaitu *satiety responsiveness* (respon terhadap rasa kenyang), *slowness in eating* (kelambatan ketika makan), *fussiness* (kerewelan), *food responsiveness* (respon terhadap makanan), *enjoyment of food* (kesukaan terhadap makanan), *desire to drink* (keinginan untuk minum), *emotional under-eating* (penurunan asupan makan karena emosi) dan *emotional over-eating* (penambahan asupan makan karena emosi). Berikut hasil skor aspek perilaku makan anak dari orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis.

Tabel 9. Aspek Perilaku Makan (Demokratis)

Aspek	Jumlah Skor Total
<i>Enjoyment of food</i>	2979,99
<i>Desire to drink</i>	2886,66
<i>Emotional under-eating</i>	2860,01
<i>Food responsiveness</i>	2675,00
<i>Fussiness</i>	2666,67
<i>Emotional over-eating</i>	2495,00
<i>Satiety responsiveness</i>	2460,00
<i>Slowness in eating</i>	2180,00

Berdasarkan tabel di atas, aspek perilaku makan pada orang-orang tua demokratis yang memiliki skor paling tinggi yaitu *enjoyment of food* dengan perolehan skor sebanyak 2979,99. *Desire to drink* dengan nilai 2886,66 selanjutnya *emotional under-eating* dengan skor 2860,01, *food responsiveness* dengan skor 2675,00, *fussiness* dengan perolehan skor 2666,67, *emotional over-eating* dengan skor 2495,00, *satiety responsiveness* dengan skor 2460,00 dan terakhir *slowness in eating* dengan perolehan skor 2180,00. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk aspek yang perolehan skor paling tinggi yaitu *enjoyment of food* dan aspek yang perolehan skor paling rendah yaitu *slowness in eating*.

Berdasarkan dengan data distribusi tingkat perilaku makan pada anak yang ditangani atau diasuh dengan menggunakan pola asuh otoriter yaitu merupakan akumulasi dari 5 anak yang dapat diketahui dalam tabel berikut ini.

Tabel 10. Distribusi Data Variabel Perilaku Makan (Otoriter)

Tingkat Perilaku Makan	Skor	Jumlah Anak
Rendah	35,3 – 57,8	1
Sedang	57,8 – 80,4	4
Tinggi	80,4 – 102,9	0

Data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 1 termasuk dalam golongan anak dengan perilaku makan rendah, dengan skor kurang dari 57,8, 4 sedang dengan nilai

total antara 57,8 – 80,4, dan tidak terdapat anak dengan otoriter tinggi yang mempunyai perilaku makan yang tinggi.

Perilaku makan memiliki 8 aspek di antaranya yaitu *satiety responsiveness* (respon terhadap rasa kenyang), *slowness in eating* (kelambatan ketika makan), *fussiness* (kerewelan), *food responsiveness* (respon terhadap makanan), *enjoyment of food* (kesukaan terhadap makanan), *desire to drink* (keinginan untuk minum), *emotional under-eating* (penurunan asupan makan karena emosi) dan *emotional over-eating* (penambahan asupan makan karena emosi). Berikut hasil skor aspek perilaku makan anak dari orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter.

Tabel 11. Aspek Perilaku Makan (Otoriter)

Aspek	Jumlah Skor Total
<i>Enjoyment of food</i>	353,33
<i>Desire to drink</i>	333,35
<i>Emotional under-eating</i>	373,34
<i>Food responsiveness</i>	340,00
<i>Fussiness</i>	373,32
<i>Emotional over-eating</i>	305,00
<i>Satiety responsiveness</i>	380,00
<i>Slowness in eating</i>	340,00

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa aspek perilaku makan pada orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter aspek yang memiliki skor tertinggi yaitu *satiety responsiveness* dengan perolehan skor 380,00 selanjutnya *emotional under-eating* dengan perolehan skor 373,34, *fussiness* dengan skor 373,32, *enjoyment of food* dengan perolehan skor 353,33. *Slowness in eating* dan *food responsiveness* memperoleh skor sama yaitu 340,00, *desire to drink* memperoleh skor 333,35 dan yang terakhir yaitu *emotional over-eating* memperoleh skor sebanyak 305,00. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter untuk aspek perilaku makan yang memperoleh skor paling tinggi yaitu aspek *satiety responsiveness* dan aspek yang memperoleh skor terendah yaitu aspek *emotional over-eating*.

Berdasarkan dengan data distribusi tingkat perilaku makan anak dengan pola asuh permisif yaitu merupakan akumulasi dari 5 anak yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12. Distribusi Data Variabel Perilaku Makan (Permisif)

Tingkat Perilaku Makan	Skor	Jumlah Anak
Rendah	35,3 – 57,8	1
Sedang	57,8 – 80,4	4
Tinggi	80,4 – 102,9	0

Data dari tabel di atas menunjukkan sebanyak 1 anak dengan kategori perilaku makan rendah, dengan perolehan skor kurang dari 51,3. Kemudian, terdapat 3 anak dengan kategori perilaku makan sedang dengan perolehan skor antara 51,3 – 71,2. Terakhir, sebanyak 1 anak dengan kategori perilaku makan tinggi dengan memperoleh skor total akhir lebih dari 71,2.

Perilaku makan memiliki 8 aspek di antaranya yaitu *satiety responsiveness* (respon terhadap rasa kenyang), *slowness in eating* (kelambatan ketika makan),

fussiness (kerewelan), *food responsiveness* (respon terhadap makanan), *enjoyment of food* (kesukaan terhadap makanan), *desire to drink* (keinginan untuk minum), *emotional under-eating* (penurunan asupan makan karena emosi) dan *emotional over-eating* (penambahan asupan makan karena emosi). Berikut hasil skor aspek perilaku makan anak dari orang tua yang menggunakan pola asuh permisif.

Tabel 13. Aspek Perilaku Makan (Permisif)

Aspek	Jumlah Skor Total
<i>Enjoyment of food</i>	393,33
<i>Desire to drink</i>	326,67
<i>Emotional under-eating</i>	266,67
<i>Food responsiveness</i>	325,00
<i>Fussiness</i>	300,00
<i>Emotional over-eating</i>	255,00
<i>Satiety responsiveness</i>	320,00
<i>Slowness in eating</i>	240,00

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa aspek perilaku makan pada orang tua yang menggunakan pola asuh permisif aspek yang memiliki skor tertinggi yaitu *enjoyment of food* dengan perolehan skor 393,33 kemudian *desire to drink* dengan perolehan skor 326,67, *food responsiveness* dengan skor 325,00, *satiety responsiveness* dengan skor 320,00, *fussiness* dengan perolehan skor 300,00, *emotional under-eating* dengan perolehan skor 266,67, *emotional over-eating* dengan skor 255,00 dan terakhir *slowness in eating* dengan perolehan skor 240,00. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada orang tua yang menggunakan pola asuh permisif untuk aspek perilaku makan yang memperoleh skor paling tinggi yaitu aspek *enjoyment of food* dan aspek yang memperoleh skor terendah yaitu aspek *slowness in eating*.

Selanjutnya, masing-masing pola asuh dilakukan uji hipotesis dengan perilaku makan. Pola asuh demokratis dengan perilaku makan mendapatkan hasil bahwa nilai signifikansi yaitu sebesar 0,000. Diperoleh nilai sig 0,000 yang menunjukkan bahwa kurang dari 0,05, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima dengan nilai koefisien yang dihasilkan dari perhitungan di atas dengan menggunakan perhitungan *Spearman* yaitu 0,965. Maka dapat diketahui bahwa adanya hubungan di antara pola asuh demokratis dengan perilaku makan.

Pola asuh otoriter dengan perilaku makan mendapatkan hasil dengan nilai signifikansi sebesar 0,900. Nilai signifikansi yang didapatkan yaitu 0,037 dan kurang dari 0,05. Maka berdasarkan hasil tersebut H_0 ditolak dan H_a dengan koefisien korelasi yaitu 0,948. Maka dapat diketahui bahwa adanya hubungan di antara pola asuh otoriter dengan perilaku makan.

Pola asuh permisif dengan perilaku makan mendapatkan hasil dengan nilai signifikansi sebesar 0,900. Nilai signifikansi yang didapatkan yaitu 0,037 dan kurang dari 0,05, maka berdasarkan hasil tersebut H_0 ditolak dan H_a diterima dengan koefisien korelasi yaitu 0,891. Dengan demikian, dapat diketahui adanya hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku makan.

Data yang terkumpul memperoleh hasil yang menunjukkan adanya hubungan setiap pola asuh terhadap perilaku makan anak. Hal tersebut dibuktikan dari hasil pengujian hipotesis menggunakan korelasi *spearman*. Jenis pola asuh pertama yakni demokratis menunjukkan adanya hubungan. Maka, hipotesis “terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku makan” diterima.

Pola asuh demokratis cenderung memberikan kebebasan tetapi tetap memberikan kendali atau kontrol dan juga tetap memberikan pengarahan. Menurut pendapat dari Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Retno Listyarti (2002) bahwa terdapat beberapa jenis pola asuh yang digunakan oleh keluarga, akan tetapi secara garis besar idealnya pola asuh ialah menggunakan model pola asuh ini memiliki tujuan untuk membangun hubungan efektif antara orang tua dan anak-anaknya melalui cara pemenuhan kebutuhan emosional anak dan perkembangan mentalnya (Astuti, 2022). Sejalan dengan pendapat Nida & Hartanto (2021) bahwa demokratis ialah pola asuh terbaik dikarenakan orang tua secara seimbang tetap memberikan kontrol dan kehangatan kepada anak. Memberikan makan dilakukan dengan pemberian dorongan, menyetarakan kontrol dengan otonomi anak, memberi teladan atau contoh dalam hal mengonsumsi makanan yang sehat serta menyediakan sayur dan buah dirumah (Podlesak dkk., 2017). Dengan adanya pola asuh yang baik maka akan dapat memberikan dampak yang baik pula terhadap sikap ataupun perilaku anak karena akan mengendalikan sikap dan perilakunya menggunakan peraturan serta penguatan terhadap penyimpangan yang negatif (Nggarang & Bodus, 2019).

Pola asuh yang kedua ialah otoriter. Berdasarkan dengan hasil yang terdapat di atas dapat diketahui bahwa terdapat terlihat adanya hubungan yang jelas antara pola asuh dan perilaku makan anak. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku makan anak.

Berdasarkan hasil penelitian Rizky dkk (2022) memperoleh hasil bahwa orang tua dengan pola asuh otoriter, akan menyebabkan anaknya cenderung memiliki perilaku atau pola makan yang sulit. Sejalan dengan penelitian Nggarang & Bodus (2019) bahwa penerapan pola asuh otoriter menyebabkan anak akan memiliki perilaku sulit makan. Hal ini disebabkan dalam proses pengasuhan anak harus menuruti aturan yang telah dibuat orang tua. Orang tua cenderung sering marah jika anaknya sulit dalam makan dan biasanya juga akan terkesan sedikit memaksa anak untuk makan meskipun anak sedang tidak ingin makan atau sedang tidak merasakan lapar. Maka, anak dengan menggunakan pola asuh ini akan menuruti keinginan dari orang tuanya karena adanya perasaan takut pada dirinya dan akan diberikan hukuman dengan contoh jika anak tidak mau makan maka anak akan tidak diajak berbicara (Hendra Puji Purwantoro, 2009). Dengan demikian, apapun yang anak lakukan harus sesuai aturan yang diberikan dan anak tidak diberi kebebasan untuk memilih terlibat dalam pengambilan keputusan karena hanyalah orang tua yang memiliki wewenang.

Pola asuh ketiga yaitu permisif. Pola asuh permisif dalam penggunaannya ditandai dengan tuntutan yang diberikan orang tua rendah tetapi memberikan respon yang tinggi kepada anak. Pada umumnya, orang tua sangat menyayangi anak tetapi kurang dalam memberikan peraturan dan pedoman kepada anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Elizabeth Bergner Hurlock (1978) bahwa bagi orang tua yang menggunakan pola asuh permisif tidak berani untuk menegur perilaku anak yang salah bahkan sudah melebihi batas kewajaran. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku makan anak. Sejalan dengan penelitian Hendra Puji Purwantoro dkk, (2009) yang menyatakan orang tua dalam pola asuh permisif dapat menyebabkan perilaku sulit makan, yang mana juga didukung hasil penelitian oleh 5 orang tua yang menggunakan pola asuh permisif. Hampir sama dengan penelitian Rizky dkk (2022) yang memaparkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif akan berpengaruh terhadap perilaku sulit makan pada anak.

SIMPULAN

Berdasarkan dengan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa: (1) Terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku makan anak dengan hasil korelasi yaitu 0,965 dengan signifikansi 0,000 sehingga pola asuh demokratis memiliki hubungan dengan perilaku makan anak; (2) Terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku makan anak dengan hasil korelasi yaitu 0,900 dengan signifikansi 0,037 sehingga pola asuh otoriter memiliki hubungan dengan perilaku makan anak; dan (3) Terdapat hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku makan anak dengan hasil korelasi 0,900 dengan signifikansi 0,037 sehingga pola asuh permisif memiliki hubungan dengan perilaku makan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, T. D. (2022). *Pola Asuh Ideal Menurut KPAI Pola Asuh Menjadi Penentu Mental dan Karakter Anak*. Valid News. <https://validnews.id/kultura/pola-asuh-ideal-menurut-kpai>.
- Badriah, E. R., & Fitriana, W. (2018). Pola asuh orang tua dalam mengembangkan potensi anak melalui homeshooling di Kancil Cendikia. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(1), 1. Doi:10.22460/comm-edu.v1i1.54.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Cetakan 1). Rineka Cipta.
- Hendra Puji Purwantoro, S. W. & R. U. (2009). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Pola Makan pada Anak Usia Prasekolah di PAUD Nurul Huda Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. 29, 1–12.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak* (Jilid 2). Erlangga.
- Kiefner-Burmeister, A., Hoffmann, D., Zbur, S., & Musher-Eizenman, D. (2016). Implementation of parental feeding practices: does parenting style matter? *Public Health Nutrition*, 19(13), 2410–2414. Doi:10.1017/S1368980016000446.
- Listiana, D., Colin, V., & Syndita, L. (2020). Hubungan pola asuh ibu dengan perilaku sulit makan pada anak usia prasekolah. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 8(2), 128–134. Doi:10.36085/jkmu.v8i2.1053.
- Lukitasari, D. (2018). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku picky eater pada anak usia prasekolah. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO*, 2(2), 196–203.
- Marmi. (2013). *Gizi dalam Kesehatan Reproduksi* (Cetakan 1). Pustaka Pelajar.
- Mutiawati, Y. (2019). Pembentukan Karakter Religius pada Kegiatan Makan Anak di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 6(2), 165–174.
- Nafartilawati, M., Saparwati, M., & Rosalina. (2015). Hubungan antara pola asuh dengan kesulitan makan pada anak prasekolah (3-5 tahun) di TK Leyangan Kabupaten Semarang. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 7(14), 64-71.
- Nggarang, B. N., & Bodus, O. J. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku sulit makan anak usia prasekolah di taman kanak-kanak Arengkoe Pagal. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 4(1), 15–22.
- Nida, N. M., & Hartanto, F. (2021). Pengaruh pola asuh terhadap perilaku makan anak usia 4-6 tahun. *Sari Pediatri*, 23(03), 150–157.
- Podlesak, A. K. M., Mozer, M. E., Smith-Simpson, S., Lee, S. Y., & Donovan, S. M. (2017). Associations between parenting style and parent and toddler mealtime behaviors. *Current Developments in Nutrition*, 1(6), 1–7. <https://doi.org/10.3945/cdn.117.000570>.

- Rifani, R., & Ansar, W. (2019). Faktor Penyebab Kesulitan Makan pada Anak. *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021 “Penguatan Riset, Inovasi, dan Kreativitas Peneliti di Era Pandemi Covid-19,”* 1988–1995.
- Rizky, D., Erhamwilda, & Hakim, A. (2022). Pola asuh orang tua terhadap perilaku sulit makan anak pada keluarga ekonomi lemah di Desa Cilame. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*, 2(2), 118–124. Doi:10.29313/bcsecte.v2i2.4291.
- Rufaida, Z., & Lestari, S. W. P. (2018). Pola asuh dengan terjadinya picky eater (pilih-pilih makanan) pada anak usia 3-6 tahun di Dusun Sumberaji Desa Karangjeruk Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto. *Journal Of Issues In Midwifery*, 2(1), 56–64. Doi:10.21776/ub.joim.2018.002.01.6.
- Scaglioni, S., De Cosmi, V., Ciappolino, V., Parazzini, F., Brambilla, P., & Agostoni, C. (2018). Factors influencing children’s eating behaviours. *Nutrients*, 10(6), 1–17. Doi:10.3390/nu10060706.
- Suharjana. (2012). Kebiasaan Berperilaku Hidup Sehat dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 189–201.
- Taylor, C. M., Wernimont, S. M., Northstone, K., & Emmett, P. M. (2015). Picky/fussy eating in children: review of definitions, assessment, prevalence and dietary intakes. *Appetite*, 95, 349–359. Doi:10.1016/j.appet.2015.07.026.